

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat didapati sebuah pernyataan tentang kekuasaan, terbayang adanya bentuk pengontrolan di suatu tempat yang dilakukan oleh pihak penguasa. Perihal itu terjadi pada para buruh di Indonesia yang berada dalam kekuatan penguasa, yakni adanya penetapan tentang hak dan kewajiban buruh oleh lembaga pemerintah. Hal itu menjadi terlihat terciptanya pengontrolan atau pemegang kendali secara penuh karena peraturan tersebut tidak pernah menerima masukan dari para buruh. Sebaran wacana atau berita menunjukkan bahwa para buruh tidak mendapatkan hak yang layak, seperti gaji yang ditetapkan tidak mewakili hasil dari usaha para buruh dalam bekerja sehingga mereka menegur dengan keras melalui aksi hari buruh internasional sebagaimana berita di situs web tempo.co yang bertajuk “Demo Hari Buruh di Yogyakarta Usung Enam Isu untuk Pemerintah Prabowo”, diunggah pada 1 Mei 2025. Hal itu juga secara tidak langsung menunjukkan aturan suatu perusahaan yang tidak bertanggung jawab; ketidakresmian status pekerjaan, ketambahan

pekerjaan di luar kewajiban bekerja, dan ketidaktepatan waktu dalam membayar kompensasi dalam bekerja.

Peristiwa yang terjadi di atas mewujudkan kekuasaan itu dapat disadari. Mereka menyadari bahwa pekerjaan yang tiap kali dilakukan tidak cukup diperhatikan dan dihormati. Jikalau tetap mengikuti hal-hal yang sudah diatur oleh pihak perusahaan/pemegang kebijakan perundang-undangan terkait tenaga kerja tanpa membuka penilaian, para buruh akan selalu bergerak dalam landasan berpikir yang berpotensi sewenang-wenang. Ketika tetapan aturan tidak relevan bagi sebagian pekerjaan yang dilakukan, seperti tetapan upah kerja, mereka tidak berwenang untuk menetapkan kembali aturan tersebut. Maka dari itu, kekuasaan yang berwujud semacam ini disituasikan pihak yang dikuasai merasakan beban dan tekanan hingga akhirnya mengakibatkan perlawanan yang keras; beramai-ramai mengampanyekan perubahan undang-undang terkait tenaga kerja dan pelaporan terkait kesewenang-wenangan suatu perusahaan.

Masyarakat bisa mengetahui keadaan yang sedang terjadi pada kelompok masyarakat lainnya dari

sebuah wacana, sebagaimana yang telah ditemukan pemberitaan tentang kampanye atau demonstrasi para buruh. Dari berita itu pula tidak sekedar tertampak adanya ketidakadilan dan kerugian yang menimpa para buruh, tetapi juga dapat memahami adanya sistem atau peraturan yang mengatur pekerjaan buruh menciptakan ranah kekuasaan. Fenomena yang menjadi keresahan dan mendapat perhatian masyarakat sering diceritakan kembali dalam bentuk karya sastra, yakni novel. Penciptaan ceritanya memiliki fenomena yang mirip dengan yang terjadi di dunia nyata, meskipun tulisan-tulisannya lebih tampak imajinatif dan emosional, seperti tempat atau lokasi yang dideskripsikan tidak sama dengan dunia nyata dan perjalanan cerita diberikan secara dramatisasi. Dengan begitu, dalam hal menangkap fenomena kekuasaan, berita memberikan inti permasalahan agar mendapatkan jalan keluar dari pihak terkait, sedangkan novel memberikan pengenalan hingga pengakhiran permasalahan yang memperlihatkan proses kekuasaan dapat terjadi sehingga dapat diambil pesan dan dihubungkan ketika melihat fenomena secara nyata.

Novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani yang diterbitkan tahun 2020 memiliki fenomena yang sama tentang para buruh. Keseluruhan anggotanya adalah laki-laki yang pekerjaannya dilakukan di sebuah tempat yang kering dan terbuka. Tidak ada pemberian nama dari lokasi tersebut, hanya disebutkan sebagai “delta” atau tanah endapan berbentuk segitiga di muara sungai, ada pula yang diberi nama untuk lokasi lainnya yang bersifat khayalan, tidak ada secara nyata di dunia. Meskipun demikian, fenomena dalam novelnya sama dengan yang diberitakan secara nyata, yaitu para buruh berada dalam kewenangan aturan pekerjaan yang membentuk ranah kekuasaan. Ditunjukkan penampilan mereka yang tidak mendapatkan lapisan baju luar yang membuat pakaian mereka cepat kotor. Lalu, pelindung kepala yang hanya berbahan flanel dan ukurannya yang tidak cukup melindungi panas matahari, tidak mendapatkan makanan, hingga upah yang tidak sepadan.

Akan tetapi, dalam novel ini, mereka menjalankan pekerjaannya tidak memperlihatkan baik penolakan, maupun pembantahan. Di sela jam kerja, pekerja yang satu dengan lainnya selalu menampilkan percakapan yang memberikan anjuran kehidupan,

membahas kegemaran pada waktu senggang bahkan memberikan perhatian dan dorongan semangat antara satu sama lain termasuk kepada mandor mereka. Penunjukan sikap yang demikian menjadikan kekuasaan tidak dilihat, dirasakan, dan disanggah. Begitu pun didukung dengan isi ceritanya mendeskripsikan detail yang hanya terlihat di permukaan, tidak berarah pada makna dibalik situasi tersebut. Selain itu, kekuasaan di novel ini terjadi pula di luar konteks pekerjaan, yang tidak merugikan fisik seseorang, tetapi membentuk pemikiran individu atas penilaian orang lain sehingga menjadi suatu hal yang standar atau normal yang belum tentu sejalan dengan kondisi pada tiap individu.

Jikalau meninjau penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap novel ini, yakni Amalia tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Debu dalam Angin Karya Pratiwi Juliani serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”, ia menggolongkan sikap para pekerja yang bernilai positif, seperti saling membantu dan memberi rasa kasih/simpaty antarrekan kerja, meskipun dalam kondisi pekerjaan yang penat. Sebagaimana yang diceritakan dalam novel, nilai-nilai

sosial sering ditunjukkan melalui percakapan para pekerja. Secara eksplisit memang tidak mengarahkan rasa sangkal terhadap tugas yang mereka jalankan di lingkungan kerja, tetapi itu dapat menjadi kesempatan untuk melihat situasi yang tidak ditampilkan, yakni kekuasaan.

Pengamatan tersebut memotivasi peneliti untuk melihat celah dalam mengkaji novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani bahwa kekuasaan masih dapat terjadi ketika seseorang berelasi atau berkoneksi dengan orang/kelompok lain yang dianggap teman senasib, teman dekat, serta perbedaan umur dan latar belakang. Lain daripada itu, ketika kekuasaan disadari oleh pihak yang dikuasai maka menciptakan resistensi atau perlawanan yang turut menjadi bagian analisis. Tidak berhenti pada bagian tersebut, wujud kekuasaan yang ditemukan dihubungkan dengan kondisi sosial atau wacana kekuasaan secara nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dibahas maka berikut ini rumusan masalah dalam penelitian.

1.2.1 Bagaimana bentuk relasi kuasa dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani?

1.2.2 Bagaimana bentuk resistensi terhadap kekuasaan dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani?

1.3 Pembatasan Masalah

Ditinjau dari rumusan masalah yang dibuat bahwa penelitian ini memfokuskan untuk mencari unsur kekuasaan dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Kekuasaan yang dianalisis bukan mengarah pada kekuasaan yang bersifat kekerasan sehingga hal ini menjadi batasan masalah. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis pada sifat kekuasaan yang berjalan halus, normal, dan sukarela dalam lingkup sosial/lingkup relasi dimanapun dan kekuasaan itu pun dapat berbentuk simbolik yang tetap memelihara kekuasaan berjalan dengan lancar. Teori yang mencetuskan kekuasaan itu adalah Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Antonio Gramsci. Kekuasaan ini dianalisis dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang dapat membantu melihat keterkaitan kekuasaan yang ditemukan di dalam novel dengan wacana yang terjadi di kehidupan nyata, seperti berita dari koran digital.

Hasilnya dapat berwujud resistensi terhadap kekuasaan ataupun tetap mempertahankan kekuasaan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah yang telah diuraikan maka berikut ini tujuan penelitian.

1.4.1 Mendeskripsikan bentuk relasi kuasa dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani.

1.4.2 Mendeskripsikan bentuk resistensi terhadap kekuasaan dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dari segi bidang keilmuan adalah memberi tambah sudut pandang kepada peneliti selanjutnya dalam menemukan wujud kekuasaan di dalam novel, terutama kekuasaan yang dicetuskan oleh Michel Foucault dan teori serupa yang memperlihatkan kekuasaan bekerja secara halus, normal, dan sukarela. Selain itu, cara analisis yang dibantu dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough juga bermanfaat untuk memberi wawasan lebih luas melalui penghubungan dengan wacana di luar novel.

Sementara itu, manfaat penelitian ini dari segi praktis adalah mendorong daya berpikir kritis kepada khalayak pembaca karya sastra, terutama mahasiswa dalam bidang bahasa dan sastra. Mereka tidak sekadar memahami lewat bunyi huruf, bentuk kata, dan makna kata untuk mendapatkan pesan atau meresapi perasaan di dalam cerita novel/cerita fiksi lainnya, tetapi dapat membuka lebih luas pandangannya terhadap cerita dibalik novel tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel *Debu dalam Angin* Karya Pratiwi Juliani” sebagai bagian dari kajian deskriptif–kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif–kualitatif adalah proses menjabarkan terkait jawaban dari persoalan yang dibuat oleh peneliti untuk melihat fenomena manusia yang terus memiliki keunikan dan keluasan kontekstualitas sehingga tumbuh wawasan yang mendalam (Sumanto, 2023; Putra, R.W., 2024). Dengan kata lain, penelitian ini menjabarkan wujud kekuasaan dan resistensinya yang terjadi di dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani sebagai hasil penglihatan terhadap wacana yang lebih luas. Adapun susunan cara atau metode

untuk mencapai hasil temuan penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik simak atau baca dengan teliti untuk melihat unsur-unsur yang menghubungkan dengan permasalahan dari objek yang diambil. Artinya, peneliti menyimak bacaan dalam bentuk teks dari novel berjudul *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani yang menjadi fundamental bagi peneliti untuk menemukan unsur kekuasaan. Akan tetapi, penelitian perlu bertumpu pada data-data pendukung agar tidak semata penilaian pribadi, di antaranya, buku, skripsi, dan artikel jurnal terkait keilmuan atau pemikiran para ahli tentang kekuasaan di dalam wacana/novel, terutama teori kekuasaan Michel Foucault. Pada saat dilakukan simak, peneliti mencatat unsur kekuasaan yang diwujudkan di dalam novel tersebut, baik berbentuk percakapan antartokoh maupun pendeskripsian suatu peristiwa.

Setelah terkumpul data yang mengandung unsur kekuasaan di dalam novel, tahap berikutnya, yakni penganalisisan data. Data tersebut dianalisis dengan teknik Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman

Fairclough. Struktur AWK yang dibagikannya terdapat tiga tahap; analisis teks, analisis diskursif, dan analisis sosial. Analisis teks berarti memilih kata dan gaya bahasa yang menimbulkan kekuasaan, analisis diskursif berarti memahami situasi dalam interaksi yang terjadi, dan analisis sosial berarti menghubungkan wacana pada realitas sosial (Fairclough, 2003). Tahapan tersebut menjadikan penelitian ini tersusun dalam proses berjalannya relasi kuasa hingga memperlihatkan resistensinya serta menghubungkan fenomena sosial di balik wacana/novel tersebut. Adapun penyajian hasil ditunjukkan dengan kutipan langsung yang memuat dialog/ucapan tokoh ataupun narasi yang ditandai sebagai unsur kekuasaan. Hal ini membuat analisis penelitian tetap fokus pada data yang telah terkumpul dan tersusun.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini memiliki sistematika penyajian agar tersampaikan dengan jelas tahapan secara keseluruhan, yakni diawali pada Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, dan daftar pustaka. Selengkapya sebagai berikut.

1.7.1 Bab I Pendahuluan terdiri atas subbab-subbab, yang pertama, latar belakang, gambaran awal dalam menemukan permasalahan penelitian pada novel berjudul *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani melalui suatu fenomena. Lalu, subbab rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang berkaitan dengan wujud kekuasaan dalam novel. Subbab berikutnya, metode penelitian atau alat dan cara yang digunakan dalam mendapatkan, mengumpulkan, dan menganalisis data-data kekuasaan yang ditemukan dalam novel dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough hingga subbab sistematika penyajian.

1.7.2 Bab II Kajian Pustaka terdiri atas subbab tinjauan pustaka yang berisikan beberapa penelitian terdahulu sebagai cerminan agar penelitian dipastikan tidak memplagiasi penelitian yang sudah ada. Subbab berikutnya, landasan teori atau pandangan para ahli yang mendukung analisis penelitian, seperti teori kekuasaan Michel Foucault dan teori kekuasaan lainnya yang serupa serta teori

analisis wacana kritis. Subbab terakhir berupa kerangka pikir dan keaslian penelitian.

1.7.3 Bab III Hasil dan Pembahasan menjadi dua subbab yang terpisah. Subbab pertama, hasil penelitian novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani yang terbagi menjadi dua bagian, yakni hasil bentuk relasi kuasa dan resistensi terhadap kekuasaan. Subbab kedua, pembahasan novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani yang terbagi menjadi dua bagian, yakni pembahasan bentuk relasi kuasa dan resistensi terhadap kekuasaan.

1.7.4 Bab IV Simpulan dan Saran menjadi dua subbab terpisah. Subbab pertama sebagai perwakilan pernyataan dalam hasil penelitian yang telah dipaparkan, tidak hanya menyebutkan isi pokok; bentuk relasi dan resistensi terhadap kekuasaan, tetapi juga menjelaskan temuan tersirat di dalamnya. Subbab kedua sebagai pemberian saran kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.5 Daftar Pustaka sebagai lampiran atau halaman akhir yang memuat susunan referensi dari

setiap kutipan yang ada di dalam penelitian, baik yang berasal buku, skripsi, maupun artikel jurnal.

